

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar manusia tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Paryetno, 2013).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar

harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya.

Kemiskinan menurut Mudrajat Kuncoro (2000) merupakan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi standar hidup minimum. Tingkat standar hidup dalam suatu negara bisa diukur dari beberapa indikator antara lain PDB per capita, pertumbuhan relatif nasional dan pendapatan perkapita, distribusi pendapatan nasional, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dapat diukur dengan mengacu terhadap garis kemiskinan (*poverty line*). Konsep kemiskinan yang mengacu terhadap garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut sedangkan, kemiskinan relatif adalah konsep kemiskinan yang tidak didasarkan pada garis kemiskinan (Todaro, 2000).

Tingkat kemiskinan mengacu pada persentase populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu tingkat pendapatan yang dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal layak. Ini adalah indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara atau wilayah. Jumlah penduduk miskin dapat mencerminkan tingkat kemiskinan dalam suatu populasi. Semakin tinggi jumlah individu yang hidup di bawah garis kemiskinan, semakin tinggi juga tingkat kemiskinan dalam suatu negara atau wilayah. Pengukuran jumlah penduduk miskin dapat dilakukan dalam berbagai skala, mulai dari tingkat lokal hingga nasional atau bahkan global.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan

dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (BPS, 2018).

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah singkatan dari Produk Domestik Regional Bruto. Ini adalah ukuran nilai pasar dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. PDRB mencakup semua kegiatan ekonomi yang terjadi dalam wilayah tersebut, baik dari sektor pertanian, industri, jasa, maupun sektor lainnya. PDRB penting karena memberikan gambaran tentang ukuran dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, serta kontribusi relatif dari setiap sektor terhadap perekonomian regional.

PDRB dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat. PDRB adalah salah satu ukuran utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan PDRB dari tahun ke tahun. Jika PDRB suatu wilayah atau negara meningkat dari satu periode ke periode berikutnya, itu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Sebaliknya, jika PDRB menurun, itu menandakan adanya perlambatan ekonomi

atau bahkan resesi. Oleh karena itu, PDRB memberikan gambaran yang penting tentang kesehatan dan dinamika perekonomian suatu wilayah.

2.1.3 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur derajat pendidikan suatu populasi. Indikator ini mengacu pada jumlah tahun sekolah yang biasanya diselesaikan oleh individu dalam suatu populasi. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan dalam populasi tersebut. Hal ini dapat mencerminkan tingkat aksesibilitas dan kualitas pendidikan di suatu negara atau wilayah.

Rata-rata lama sekolah adalah ukuran statistik yang menggambarkan rata-rata waktu yang dihabiskan oleh individu dalam pendidikan formal. Biasanya diukur dalam jumlah tahun atau tahun dan bulan. Ini mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta pendidikan non-formal jika diakui oleh otoritas pendidikan yang relevan.

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

2.1.4 Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah ukuran statistik yang menunjukkan perkiraan rata-rata tahun yang diharapkan akan dihabiskan oleh sekelompok orang atau

populasi dalam keadaan sehat dan hidup. Ini adalah indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat suatu negara atau wilayah.

Angka harapan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, kondisi sanitasi, pendidikan, ekonomi, gizi, dan gaya hidup. Negara-negara dengan sistem kesehatan yang baik, pendidikan yang merata, dan standar hidup yang tinggi cenderung memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi.

Peningkatan angka harapan hidup telah menjadi tujuan utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi di banyak negara. Faktor-faktor seperti penemuan obat-obatan baru, vaksinasi massal, perbaikan sanitasi, peningkatan gizi, dan peningkatan kesadaran akan gaya hidup sehat telah berkontribusi pada peningkatan angka harapan hidup di banyak bagian dunia.

Meskipun angka harapan hidup merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan masyarakat, perlu dicatat bahwa angka harapan hidup ini dapat bervariasi secara signifikan antara kelompok populasi yang berbeda, termasuk antara laki-laki dan perempuan, serta antara negara-negara maju dan berkembang. Dalam mengejar pembangunan yang berkelanjutan, perlu diberikan perhatian khusus untuk mengurangi disparitas dalam angka harapan hidup antara kelompok yang berbeda dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Angka harapan hidup yang tinggi adalah indikator penting dari kesejahteraan dan kualitas hidup dalam suatu daerah. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk di daerah tersebut memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, lingkungan yang bersih

dan aman, serta gaya hidup yang sehat. Hal ini mencerminkan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat dan memperbaiki standar hidup mereka.

Angka harapan hidup yang tinggi juga memiliki dampak positif pada berbagai aspek sosial dan ekonomi. Ini dapat mengurangi beban penyakit dan cacat, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mengurangi angka kematian, dan meningkatkan harapan masa depan bagi generasi mendatang. Dengan demikian, mencapai dan menjaga tingkat angka harapan hidup yang tinggi merupakan tujuan penting dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka merupakan bagian dari konsep pengangguran secara umum. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari angkatan kerja suatu negara yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Ini mencakup orang yang tidak bekerja, mencari pekerjaan, dan siap bekerja jika ada kesempatan.

Pengangguran adalah kondisi di mana individu yang mampu dan bersedia bekerja tidak memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau keinginan mereka, dan sedang aktif mencari pekerjaan. Ini mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah orang yang ingin bekerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengangguran muncul ketika jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja (lapangan pekerjaan). Dengan kata lain, terjadi surplus atau kelebihan penawaran di pasar tenaga kerja.

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1999), pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dalam bidang yang sama atau terkait. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu dijadikan referensi sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pepi Putriani., dkk/2018/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan,	Pada penelitian terdahulu tidak membahas variabel pengangguran	Variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) dan kesehatan (angka harapan hidup) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kota Jambi periode 2004-2017.	Jurnal Ekonomi Sumber-daya dan Lingkungan Vol.7 No.3, 2018.

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2004-2017.	dan kemiskinan.		Sedangkan variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.	
2.	Andri Nurmalita Suryandari/2018/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan	Pada penelitian terdahulu tidak membahas variabel pengangguran.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Sedangkan variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol.7 No.1, 2018.
3.	Teresia Adriana/ Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Produktivitas Terhadap Kemiskinan di Kalimantan.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu tidak membahas variabel pengangguran.	Variabel kesehatan dan pendidikan memengaruhi kemiskinan secara positif. Sedangkan produktivitas berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan.	Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA) Vol.8, No.2, 2020.
4.	Ridho Andhykha., dkk/2018/ Analisis Pengaruh PDRB,	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya	Pada penelitian terdahulu membahas variabel IPM,	PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan	Media Ekonomi dan Manajemen Vol.33,

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.	membahas variabel PDRB, tingkat pengangguran, dan kemiskinan.	sedangkan pada penelitian saya tidak membahas variabel IPM.	signifikan, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	No.2, 2018.
5.	Debby Noor Muzdalifa dan Ria H/2021/ Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel PDRB dan Kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu membahas variabel IPM, sedangkan pada penelitian saya tidak membahas variabel IPM.	PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Vol.1, No.1, 2021.
6.	Tri Agus Maulani/ 2019/ Pengaruh Kesehatan, Pendidikan, dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Barat.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel kesehatan, pendidikan dan kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu membahas variabel pengeluaran perkapita, sedangkan penelitian saya tidak membahas variabel pengeluaran perkapita.	Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, dan pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Vol.8, No.2, 2019.
7.	M.Idris., dkk/2021/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian	-	Pertumbuhan ekonomi dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak	Jurnal Ilmu Management Vol.2

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar.	saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan.		signifikan, sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	No.1, 2021.
8.	Devira Dieda Genesisia Azzahra., dkk/2022/ Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten dan Kota Selama Periode Pandemi Covid-19 di Provinsi Banten	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan.	-	Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi.
9.	Rekha Alfionika., dkk/2021/ Analisis Determinasi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jambi	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan,	Pada penelitian terdahulu membahas variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan pada penelitian	Pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel tingkat pengangguran dan tingkat partisipasi angkatan kerja	Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 10. No.1, 2021

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		kesehatan, pengang-guran, dan kemiskinan.	saya tidak membahas variabel TPAK.	tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan.	
10.	Ikke Indrawati., dkk/2020/ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Distribusi Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2014-2019.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu membahas ketim-pangan distribusi pendapatan dan IPM, sedangkan di dalam penelitian saya tidak membahas variabel tersebut.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Ekonomi Vol.2 No.4, 2020.
11.	Elvira Handayani Jacobus., dkk/ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu membahas kepemilikan aset sedangkan di dalam peneltian saya tidak membahas variabel kepemilikan aset.	Pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kepemilikan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.	Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.19 No.3, 2018.
12.	Agustri Yogi Hidayat., dan Zul Azhar/2022/	Pada penelitian terdahulu dan juga	Pada penelitian terdahulu membahas	Pengeluaran pemerintah (sektor kesehatan)	Jurnal Kajian Ekonomi dan

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Analisis Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan, Pendidikan, dan Infrastruktur Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.	penelitian saya membahas variabel kemiskinan.	infra- struktur dan penge- luaran, sedangkan di dalam peneltian saya tidak membahas variabel Infra- struktur, pengeluaran pemerintah.	berpengaruh negatif dan tidak signifikan, pengeluaran pemerintah (sektor pendidikan) berpengaruh negatif dan signifikan, dan infrastruktur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.	Pemban- gunan Vol.4 No.1, 2022.
13.	Romi., dkk/Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Upah Minimum Regional Terhadap IPM.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel Pertum- buhan ekonomi.	Pada penelitian terdahulu membahas upah minimum dan IPM, sedangkan di dalam penelitian saya tidak membahas upah minimum dan IPM.	Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap IPM.	Jurnal Ekonomi Pembana- ngunan.
14.	Nengah Rai S.P., dan Made Surya Utama/2019/ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel Pertum- buhan	Pada penelitian terdahulu membahas investasi dan pengeluaran pemerintah, sedangkan di dalam peneltian saya tidak	Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan, investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali.	ekonomi dan kemiskinan.	membahas variabel investasi dan pengeluaran pemerintah		
15.	R. Bambang Budhijana/2020/Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017.	Pada penelitian terdahulu dan juga penelitian saya membahas variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan.	Pada penelitian terdahulu membahas IPM, sedangkan di dalam penelitian saya tidak membahas IPM.	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan, IPM berpengaruh negatif signifikan, pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Perbankan Vol.5 No.1, 2020.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang membantu seseorang memahami, menganalisa, dan merangkum informasi atau masalah tertentu. Kerangka pemikiran membantu dalam merancang solusi atau membuat keputusan dengan cara yang terorganisir dan sistematis.

2.2.1 Hubungan PDRB dengan Tingkat Kemiskinan

Hubungan antara PDRB dan kemiskinan sangat kompleks. Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB, sering dianggap dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memberikan akses lebih

baik pada layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang semuanya dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Laju pertumbuhan PDRB memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan. Ketika suatu wilayah atau negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, biasanya tercipta lebih banyak peluang kerja dan pendapatan yang lebih tinggi bagi penduduknya. Hal ini dapat membantu mengangkat banyak orang dari kondisi kemiskinan dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Namun, untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi benar-benar dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, perlu adanya kebijakan yang berfokus pada inklusi sosial, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan secara signifikan, pertumbuhan ekonomi harus diiringi oleh kebijakan yang mengedepankan inklusi sosial, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simon Kuznets tentang korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan seberapa jauh aktivitas ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam suatu periode waktu. Pendapatan tambahan dari aktivitas ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan apabila dapat didistribusikan secara merata pada semua lapisan masyarakat, termasuk golongan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Semakin banyak masyarakat miskin

yang mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, semakin besar peluang bagi mereka untuk keluar dari kondisi kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Nurmalita Suryandari (2017) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2014” menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2014. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY telah menyebar di setiap golongan masyarakat miskin sehingga efektif menurunkan tingkat kemiskinan.

Teori pertumbuhan inklusif mengatakan bahwa ketika PDRB suatu daerah meningkat, pendapatan dan kesempatan kerja juga akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan. Menurut Ali dan Zhuang (2007), pertumbuhan inklusif adalah pertumbuhan yang tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memastikan kesempatan yang sama untuk semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pertumbuhan didefinisikan sebagai inklusif jika dapat meningkatkan fungsi kesempatan sosial, yang tergantung pada dua faktor, yaitu peluang rata-rata yang tersedia bagi masyarakat, dan bagaimana peluang itu dibagi kepada masyarakat.

2.2.2 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Tingkat Kemiskinan

Rata-rata lama sekolah dapat memiliki keterkaitan dengan kemiskinan melalui beberapa jalur. Pertama, pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan mobilitas sosial dan kesempatan ekonomi. Individu yang memiliki tingkat

pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat membantu mengurangi risiko kemiskinan.

Kedua, pendidikan juga dapat mempengaruhi kemiskinan melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih luas, yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menciptakan peluang usaha yang lebih baik.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam perbaikan dan pelatihan bagi masyarakat kurang mampu guna meningkatkan pendapatan (Arsyad, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya dan keterampilannya, yang kemudian meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Pada akhirnya, individu dengan tingkat produktivitas yang tinggi akan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Rata-rata lama sekolah di suatu daerah mengacu pada jumlah tahun sekolah yang diselesaikan oleh penduduk dalam daerah tersebut. Ini dapat menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat pendidikan dan keterampilan dalam suatu populasi. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan dalam daerah tersebut, yang dapat memiliki dampak positif pada berbagai aspek, termasuk kemungkinan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mendorong peningkatan rata-rata lama sekolah di suatu daerah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pepi Putriani, Junaidi, dan Jaya Kusuma Edi (2018) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di kota Jambi Periode 2004-2017” menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan (rata-rata lama sekolah) akan meningkatkan *human capital* dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas manusia, sehingga akan membantu penduduk miskin untuk keluar dari garis kemiskinan.

Teori yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah dapat menurunkan tingkat kemiskinan adalah teori modal manusia (*human capital theory*). *Human capital* dapat didefinisikan sebagai aspek individual, yaitu modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Rastogi (2002) menyatakan bahwa human capital merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Todaro (2000) mengungkapkan bahwa human capital dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi atau semakin banyak mengikuti pelatihan, maka kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya semakin tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mendapat akses yang lebih besar terhadap pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan.

2.2.3 Hubungan Angka Harapan Hidup dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Arsyad (2014), meningkatkan derajat kesehatan pada hakikatnya merupakan investasi sumber daya manusia untuk mencapai masyarakat yang makmur dan sejahtera. Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat, semakin tinggi juga produktivitasnya, termasuk bagi masyarakat yang berada dalam kondisi kurang mampu. Kondisi kesehatan yang baik akan meningkatkan produktivitas kerja, mengurangi tingkat penyakit, dan meningkatkan hasil produksi. Kesehatan suatu masyarakat dinilai baik ketika angka harapan hidup di daerah tersebut tinggi. Secara umum, angka harapan hidup yang lebih tinggi seringkali terkait dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah.

Secara umum, memiliki angka harapan hidup yang tinggi seringkali terkait dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk suatu wilayah atau negara memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, lingkungan yang bersih, dan gaya hidup yang sehat. Oleh karena itu, untuk menurunkan kemiskinan secara signifikan, diperlukan pendekatan yang holistik yang mencakup upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan yang baik, akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan ekonomi bagi semua lapisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pepi Putriani, Junaidi, dan Jaya Kusuma Edi (2018) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di kota Jambi Periode 2004-2017” juga menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap

tingkat kemiskinan. Ketika seseorang memiliki hidup yang lama dan kesehatan yang baik, mereka akan mempunyai banyak kesempatan untuk mengakses pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja, sehingga akan membantu seseorang untuk keluar dari garis kemiskinan.

Teori yang menyatakan bahwa peningkatan angka harapan hidup dapat menurunkan tingkat kemiskinan adalah teori modal manusia (*human capital theory*). Todaro (2000) mengungkapkan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan yang tinggi tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan meningkatkan produktivitas. Pengukuran kesehatan dalam *human capital* diukur menggunakan angka harapan hidup. Semakin tinggi angka harapan hidup seseorang, maka semakin berkualitas indikator kesehatannya. Dengan memiliki kesehatan yang baik, seseorang mampu untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang stabil, yang pada akhirnya dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan.

Teori Todaro menyajikan pandangan yang menarik tentang hubungan antara investasi dalam *human capital* dan pengurangan kemiskinan. Menurut teori ini, ketika individu atau masyarakat mengalokasikan sumber daya untuk pendidikan dan kesehatan, mereka meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Salah satu indikator kunci dari kesejahteraan adalah angka harapan hidup yang tinggi, yang mencerminkan tidak hanya kualitas hidup yang lebih baik tetapi juga produktivitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatkan angka harapan hidup dapat berkontribusi secara signifikan dalam

mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan peluang ekonomi dan menciptakan fondasi yang lebih stabil untuk pertumbuhan jangka panjang.

2.2.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan

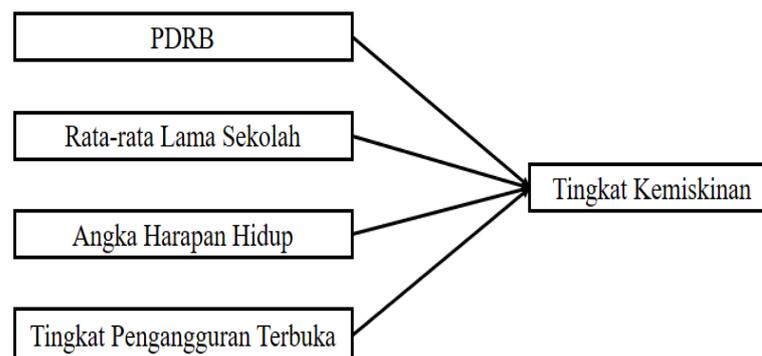
Tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kemiskinan dalam suatu daerah. Saat tingkat pengangguran terbuka tinggi, artinya lebih banyak individu yang tidak memiliki pekerjaan, yang dapat berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan individu dan keluarga, sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan.

Orang yang menganggur akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini bisa memperburuk kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kemiskinan, penting untuk mencoba menurunkan tingkat pengangguran terbuka dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan keterampilan serta akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah, Sukiman, dan Agustin Susyatna Dewi (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2009-2013” menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika TPT meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

Teori yang menyatakan bahwa ketika TPT meningkat akan membuat kemiskinan naik adalah teori lingkaran setan menurut Nurkse. Menurut teori lingkaran setan yang dikemukakan oleh Nurkse (1961) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya produktivitas, artinya bahwa pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktivitas seseorang. Bagi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada dalam kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja, serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, yang pada akhirnya pengangguran akan meningkatkan kemiskinan.

Secara sistematis untuk mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu membuat kerangka berpikir agar dapat menjelaskan pengaruh PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian pada halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial PDRB, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup berpengaruh negatif, serta tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022.
2. Diduga secara bersama-sama PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022.